

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perbankan merupakan tumpuan ekonomi negara karena berfungsi sebagai penghubung antara pemodal dengan pemakai dana. Bank memberikan pelayanan melalui kegiatan pembiayaan untuk melancarkan sistem pembayaran bagi segala sektor perekonomian melalui kegiatan kredit dan berbagai jasa lainnya. Keuntungan sebuah bank bergantung kepada jumlah kredit yang disalurkan, pengelolaan kredit yang tidak baik akan berdampak pada kerugian bank tersebut. Akan tetapi dengan adanya penyaluran kredit kepada masyarakat, bank juga harus mempertimbangkan risiko kredit yang timbul dari adanya kredit bermasalah.

Dalam beberapa dekade terakhir, terdapat banyak kegagalan perbankan di seluruh dunia (Brownbridge dan Harvey, 1998). Menurut Brownbridge (1998) beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa sebagian besar kegagalan perbankan atau krisis perbankan disebabkan oleh kredit bermasalah. Menurut Waweru dan Kalani (2009), bank dan lembaga keuangan menghadapi banyak risiko yang berhubungan dengan risiko pasar dan operasional, sedangkan masalah lainnya terkait dengan likuiditas dan peraturan hukum. Namun, kredit bermasalah merupakan risiko terbesar bagi bank karena merupakan sumber pendapatan dan keuntungan bank.

Saat ini bank umum konvensional di Indonesia masih mengandalkan kredit sebagai pendapatan utamanya. Sehingga hal tersebut menyebabkan bank umum konvensional lebih rentan terhadap risiko kredit bermasalah. Bank umum konvensional

juga harus menanggung tanggung jawab terhadap risiko kredit yang kemungkinan akan terjadi (Dipoyanti, 2012).

Risiko kredit merupakan indikator kinerja perbankan. Risiko kredit dapat tercermin dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Bank dengan jumlah NPL yang tinggi dianggap kurang mampu dalam mengelola kreditnya dengan baik (Fajar & Umanto, 2017). NPL digunakan untuk menilai kinerja yang berfungsi sebagai lembaga perantara (Alexandri & Santoso, 2017).

*Non-Performing Loan* telah menarik minat banyak kalangan peneliti dan pembuat kebijakan selama empat dekade terakhir karena meningkatnya kredit bermasalah telah menyebabkan krisis perbankan yang terus berlanjut sehingga menjadi kegagalan perbankan (Barr dan Siems, 1994). Terlebih lagi, kredit bermasalah dianggap menjadi salah satu penyebab utama dari krisis moneter dunia yang terjadi pada tahun 2007-2009 yang merusak ekonomi Amerika Serikat serta banyak negara lain (Adebola *et al.*, 2011).

NPL telah menjadi topik pembahasan di Indonesia ketika terjadinya krisis 1998. Krisis yang terjadi pada saat tersebut telah berdampak pada maraknya likuidasi bank di Indonesia dikarenakan mata uang rupiah yang mengalami penurunan sehingga menyebabkan kenaikan tingkat suku bunga yang berdampak pada banyaknya debitur yang tidak sanggup melunasi kewajiban pinjaman dan bunga dalam mata uang dollar Amerika. Hal tersebut terjadi dikarenakan kurang baiknya sistem penyaluran kredit serta minimnya manajemen risiko kredit pada industri perbankan.

Berbagai penelitian telah dilakukan diberbagai negara untuk meneliti determinan apa saja yang mempengaruhi NPL. Berdasarkan penelitian terdahulu,

determinan yang mempengaruhi NPL dapat digolongkan menjadi faktor spesifik bank dan faktor makroekonomi. Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis terinspirasi untuk menciptakan penelitian yang berjudul “Analisis Determinan Yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Menurut data Otoritas Jasa Keuangan, pada tahun 2014 tingkat NPL industri perbankan sebesar 2,16 % kemudian meningkat di tahun 2015 menjadi sebesar 2,49% sedangkan di 2016, kembali meningkat menjadi 2,93%. Pada tahun 2017, NPL industri perbankan 2,55% kemudian kembali meningkat pada bulan Januari 2018 menjadi 3,09%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase NPL meningkat tahun ke tahunnya.

Tabel 1  
Rasio *NPL Gross* Perbankan

	2014	2015	2016	2017	Jan-18
<b>Rasio NPL Gross Perbankan</b>	2,16%	2,49%	2,93%	2,55%	3,09%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2018)

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada bulan januari 2017 terdapat 22 bank umum nasional yang memiliki rasio NPL lebih dari 5% secara *gross*. Hal ini mengemukakan bahwa terdapat 22 bank umum di Indonesia yang mempunyai rasio NPL yang tidak sehat. Peningkatan rasio NPL di Indonesia disebabkan oleh kondisi

perekonomian yang sedang lesu sehingga berdampak kepada penurunan kualitas kredit dari sektor industri dan perdagangan.

Risiko kredit bermasalah merupakan risiko paling besar di industri perbankan, tingginya tingkat NPL yang dimiliki oleh sebuah bank memerlukan perhatian khusus dikarenakan kredit bermasalah dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup bank tersebut. Kredit bermasalah yang tidak ditangani dengan baik, maka dapat menyebabkan kerugian yang sangat potensial bagi bank. Pertanyaan penelitian dirancang sebagai berikut:

1. Apakah *Rasio kecukupan modal* berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan*?
2. Apakah ukuran bank berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan*?
3. Apakah *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan*?
4. Apakah *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan*?
5. Apakah *Return on Equity (ROE)* berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan*?
6. Apakah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan*?
7. Apakah Laba per lembar saham berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan*?

### **1.3 Tujuan & Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji pengaruh signifikan antara rasio kecukupan modal terhadap NPL
2. Menguji pengaruh signifikan antara ukuran bank terhadap NPL
3. Menguji pengaruh signifikan antara LDR terhadap NPL
4. Menguji pengaruh signifikan antara NIM terhadap NPL
5. Menguji pengaruh signifikan antara ROE terhadap NPL
6. Menguji pengaruh signifikan antara BOPO terhadap NPL
7. Menguji pengaruh signifikan antara laba per lembar saham terhadap NPL

#### **1.3.2 Manfaat penelitian**

Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan masukan bagi perusahaan perbankan di Indonesia sebagai bentuk antisipasi dalam mengendalikan tingkat risiko kredit. Dan dapat dijadikan referensi dan memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi penelitian selanjutnya yang terdorong untuk mengkaji penelitian pada bidang yang serupa.

### **1.4 Sistematika Pembahasan**

Sistematika ini dibagi menjadi lima bab, dimana masing-masing bab saling berhubungan dan dijelaskan sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi gambaran singkat mengenai hal-hal yang mendorong dilakukannya penelitian yang berisi latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

## **BAB II KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Bab ini menguraikan mengenai konsep-konsep dari teori, hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan masalah pemikiran, model penelitian serta perumusan hipotesis.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi uraian mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan untuk menganalisis data.

## **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan deskripsi obyek penelitian, seluruh proses dan teknik analisis data hingga hasil dari pengujian seluruh hipotesis penelitian sesuai dengan metode yang digunakan.

## **BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN, REKOMENDASI DAN IMPLIKASI MANAJERIAL**

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari keseluruhan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini. Selain itu juga menjelaskan apa saja keterbatasan, rekomendasi, dan implikasi hasil dari penelitian yang telah dilakukan sehingga diharapkan dapat berguna bagi semua pihak.